



**TES PEMANDUAN BAKAT (*SPORT SEARCH*) PADA
SISWA SISWI LUAR BIASA SDLB KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2018/2019**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Olahraga (S.Or)
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh:

Bellia Pramudhita

6211413141

**JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

ABSTRAK

Bellia Pramudhita. 2019. Tes Pemanduan Bakat (*Sport Search*) Pada Siswa Siswi Luar Biasa SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019. Skripsi, Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Said Junaidi, M.Kes Pembimbing II Nanang Indardi, S.Si., M.Si.Med.

Pemanduan bakat adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil latihan dan dapat meraih prestasi puncak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi keberbakatan siswa terhadap cabang olahraga.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam hal ini akan mendeskripsikan keberbakatan olahraga siswa SLB Manunggal Slawi Tahun Ajaran 2018/2019. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi SDLB Manunggal Slawi. Sampel keseluruhan berjumlah 25 orang yang dibagi menjadi dua yakni : 7 Siswi dan 18 Siswa yang semua merupakan siswa siswi tunagrahita C Yayasan Keluarga Sejahtera SDLB B-C Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan pengukuran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh butir tes *sport search* oleh M. Furqon H.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 siswa yang diklasifikasikan Cukup Potensial dan 23 siswa diklasifikasikan Tidak Potensial. Kemampuan siswa dalam menangkap perintah dari luar juga mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa tes pemanduan bakat (*sport search*) tidak cocok atau tidak efektif digunakan oleh anak penyandang tunagrahita hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memahami perintah atau instruksi yang diberikan oleh peneliti dan kurangnya kecepatan untuk merespon stimulus yang datang dari luar, sehingga hasil tes siswa kurang maksimal, hal itu disebabkan oleh retardasi mental atau keterbelakangan mental yang disandang oleh mereka.

Kata Kunci : sport search, tunagrahita ringan, retardasi mental

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Bellia Pramudhita

NIM : 6211413141

Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan

Fakultas : Ilmu keolahragaan

Judul Skripsi : Kesesuaian Hasil Tes Pemanduan Bakat Sport Search
Terhadap Cabang Olahraga Pada Siswa Siswi Luar Biasa
SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulis dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Juli 2019
Yang menyatakan,



Bellia Pramudhita
NIM.6211413141

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Tes Pemanduan Bakat (*Sport Search*) Pada Siswa Siswi Luar Biasa SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019" telah di setujui untuk di ajukan dalam sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis


Tanggal : 25 Juli 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Said Junaidi M. Kes.
NIP.196907151994031001



Nanang Indardi, S.Si., M.Si.Med.
NIP. 198111122005011001

Menyetujui,

Kajurprodi Ilmu Keolahragaan



Drs. Said Junaidi M. Kes
NIP.196907151994031001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Bellia Pramudhita NIM 6211413141 Program Studi Ilmu Keolahragaan Judul "Tes Pemanduan Bakat (*Sport Search*) Pada Siswa Siswi Luar Biasa SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 21 Oktober 2019

Panitia Ujian



Jandiyo Rahayu, M. Pd.
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Dr. Siti Baitul Mukarromah, S.Si., M.Si.Med.
NIP. 198112242003122001

Dewan Penguji

Dr. Taufiq Hidayah, M.kes.
NIP. 196707211993031002

(Ketua)

Dr. Said Junaidi, M.Kes.
NIP. 196907151994031001

(Anggota)

Nanang Indardi, S.Si., M.Si.Med.
NIP.198111122005011001

(Anggota)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Tua itu pasti namun dewasa itu pilihan
2. Carilah tempat dimana anda dihormati bukan dibutuhkan, karena jika anda dihormati maka anda juga akan dibutuhkan.

Persembahan :

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak Mohammad Aslia Salis dan Ibu Elis Warningsih yang selalu menjadi motivasi. Segenap keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam kondisi apapun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul : “Tes Pemanduan Bakat (*Sport Search*) Pada Siswa Siswi Luar Biasa SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Olahraga. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W, semoga kita semua mendapat syafaat-Nya di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Berdasar pada hal tersebut pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
3. Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Said Junaidi M.Kes selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Nanang Indardi, S.Si., M.Si.Med. selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh Dosen pengampu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
6. Ketua Yayasan Keluarga Sejahtera SDLB B-C Manunggal Slawi yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Teman-teman jurusan Ilmu Keolahragaan angkatan 2013.
8. Teman seperjuangan dari Kota Tegal yang menempuh pendidikan di Semarang, rekan-rekan Kos Raisha, Kos Ganesha, Kos Cinta yang menemani perjalanan dari awal hingga menyelesaikan kuliah ini.
9. Rekan-rekan UNFEST I, II, III, IV yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi sampai selesai.
10. Kalian yang selalu bertanya kapan saya sidang tanpa pernah memikirkan perasaan saya.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dan belum dapat saya sebut satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Tunagrahita	6
2.1.2 Klasifikasi Tunagrahita.....	6
2.1.3 Hakikat Bakat Dan Minat Olahraga.....	9
2.1.4 Pemanduan Bakat Dan Minat Olahraga.....	11
2.1.4.1 Pemassalan.....	13
2.1.4.2 Pembibitan Atlet	14
2.1.4.3 Pembinaan Prestasi.....	14
2.1.5 Identifikasi Bakat Olahraga.....	18
2.1.5.1 Tujuan Identifikasi Bakat.....	19
2.1.5.2 Manfaat Identifikasi Bakat.....	20
2.1.5.3 Metode Identifikasi Bakat.....	21
2.1.5.4 Tahap Identifikasi Bakat	22
2.1.6 Identifikasi Bakat Minat Dengan <i>Sport Search</i>	25
2.1.6.1 Paradigma <i>Sport Search</i>	26
2.1.6.2 Tujuan Modifikasi <i>Sport Search</i>	27
2.1.6.3 Pelaksanaan Tes Pemanduan Bakat Sport Search	27
2.2 Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Variabel Penelitian.....	32
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	33
3.3.1 Populasi.....	33
3.3.2 Sampel	33
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	33

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5	Instrumen Penelitian	34
3.6	Teknik Analisis Data	35
3.7	Norma Penilaian Hasil Tes	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		38
4.1	Deskripsi Data	38
4.2	Analisis Data.....	39
4.3	Pembahasan Hasil Analisis Data	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		44
5.1	Simpulan	44
5.2	Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....		46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Norma Penilaian Hasil Tes Modifikasi.....	36
Tabel 11. Hasil Tes Sport Search Siswa	38
Tabel 12 Hasil Tes Sport Search Siswi.....	39
Tabel 13 Norma Tes Modifikasi Sport Search	40
Tabel 25 Hasil Identifikasi Bakat Olahraga.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Pembinaan Prestasi Olahraga.....	15
Gambar 2. Periodisasi Pengembangan Olahraga Jangka Panjang.....	17
Gambar 3. Grafik Frekuensi Profil Siswa	41
Gambar 4. Pemanasan Bersama Responden.....	56
Gambar 5. Pengarahan Terhadap Responden... ..	56
Gambar 6. Tes Tinggi duduk.....	57
Gambar 7. Tes Lempar Bola Basket.....	57
Gambar 8. Tes Berat Badan.....	58
Gambar 9. Foto Bersama.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Usulan Dosen Pembimbing	48
2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	49
3. Surat Izin Penelitian	50
4. Surat Balasan Penelitian.....	51
5. Surat Izin observasi	52
6. Data Hasil Peneitian	53
7. Dokumentasi Penelitian.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang dilakukan oleh manusia dalam usaha meningkatkan taraf kesehatan, beberapa orang menjadikan olahraga sebatas sebagai hobi bagi mereka. Namun ada juga orang yang menjadikan olahraga sebagai profesi. Olahraga sebagai profesi ini biasanya dilakukan secara professional dan ada tuntutan prestasi bagi mereka yang melakukan olahraga tersebut. Prestasi yang baik dalam suatu cabang olahraga selain dipengaruhi oleh faktor dari luar juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri atlet, salah satu faktor tersebut adalah bakat seseorang.

Untuk dapat meraih prestasi yang maksimal dalam suatu cabang olahraga maka ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah melalui pemanduan bakat, pemanduan bakat ini sebaiknya dilakukan pada anak-anak usia dini. Jadi pemanduan yang dilakukan untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal ini dilakukan bertahap yang dimulai sejak usia dini dan kemudian meningkat ke usia pra remaja, remaja dan kemudian dewasa. Sehingga dengan demikian performa puncak dapat dicapai. Hal ini dikarenakan pada anak-anak masih belum banyak faktor yang mempengaruhi sehingga bakat alami anak masih benar-benar kelihatan, bukan yang diperoleh karena faktor latihan. Apabila pembinaan yang dilakukan terlambat, maka akan lebih sulit untuk bisa melakukan pembenahan.

Dalam olahraga prestasi ini ada beberapa faktor yang mendukung dan juga penghambat untuk mencapai prestasi maksimal. Beberapa contoh faktor penghambat antara lain: fasilitas atau sarana prasarana yang kurang memadai, sumber daya manusia yang kurang berkompeten dibidangnya, salah satunya dari faktor bakat. Jadi olahraga yang dilakukan tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki sehingga prestasi yang baik juga tidak bisa dicapai. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain; sarana prasarana yang memadai, pelatihan yang terprogram, nutrisi yang tercukupi dan yang terpenting adalah olahraga yang dilakukan sudah sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Akan tetapi sebelum dilakukan pemanduan bakat, maka diperlukan identifikasi bakat guna mengetahui bakat sebenarnya dari anak tersebut. Yuyun Yudiana, Herman Subarjah dan Tite Juliantine (2009) mengetahui bahwa identifikasi bakat adalah penyaringan (screening) yang dilakukan pada anak-anak dan remaja dengan menggunakan test fisik, fisiologis dan keterampilan motorik sebagai instrumen seleksi, untuk melakukan identifikasi terhadap anak-anak yang berbakat olahraga, sehingga anak tersebut akan berhasil dalam mengikuti proses latihan dan dapat meraih prestasi puncak dari identifikasi bakat inilah maka dapat diketahui bakat olahraga yang dimiliki oleh anak. Setelah diketahui bakat dari anak-anak tersebut maka dapat dilakukan pemanduan bakat di cabang olahraga yang sesuai dengan bakat masing-masing.

Identifikasi dan pemanduan bakat, dapat dilakukan dimana saja, salah satunya yaitu di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang sangat ideal bagi anak. Karena selain mendapatkan mata pelajaran pendidikan jasmani, di sekolah ini pula anak bisa mengeksplorasi dunianya pada saat bermain dengan teman. Untuk itu

diharapkan baik orang tua maupun guru penjas mampu secara cermat mengetahui dan mengarahkan anak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Kabupaten Tegal memiliki beberapa Sekolah Luar Biasa yang masih minim prestasi dalam hal olahraga. Salah satunya adalah SDLB B-C Manunggal Slawi. Di SDLB B-C Manunggal Slawi yang mana di sekolah ini juga diberikan ekstrakurikuler olahraga, akan tetapi prestasi yang diperoleh belum bisa maksimal. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rekrutmen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler suatu cabang olahraga yang hanya berdasarkan minat dan kurang memperhatikan dari sisi bakat yang dimiliki siswa, karena memang belum pernah diadakan tes pemanduan bakat sehingga menyebabkan pembinaan yang dilakukan kurang bisa berjalan maksimal dan mengakibatkan minimnya prestasi yang diperoleh. Maka dari itu, sebelum dilakukan pembinaan akan lebih baik jika dilakukan tes pemandungan bakat. Sehingga pembinaan yang dilakukan akan bisa berjalan maksimal karena sudah sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Belum diketahuinya bakat olahraga pada siswa SDLB B-C Manunggal Slawi Kabupaten Tegal menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu diadakan identifikasi keberbakatan olahraga pada siswa SDLB B-C Manunggal Slawi sehingga diharapkan bisa meningkatkan prestasi di bidang olahraga. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengambil judul

“ Tes Pemanduan Bakat (Sport Search) Pada Siswa Siswi Luar Biasa SDLB Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019 “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Belum memasyarakatnya tes pemanduan bakat olahraga *sport search* di lingkungan sekolah luar biasa.
2. Belum pernah disosialisasikan metode pengembangan bakat *sport search* di sekolah-sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.
3. Belum pernah dilakukan tes identifikasi bakat olahraga di Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang muncul dalam penelitian, maka perlu dibatasi agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Belum pernah dilakukan tes pemanduan bakat minat olahraga dengan metode *sport search* di Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.
2. Belum diketahui beberapa bakat minat pada cabang olahraga di Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah di Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal terdapat siswa siswi yang berbakat pada cabang olahraga?
2. Bagaimana potensi siswa siswi Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2018/2019 pada cabang olahraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keberbakatan terhadap minat siswa siswi Sekolah Dasar Luar Biasa Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang berpotensi di beberapa cabang olahraga tahun ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru olahraga tentang pentingnya pemanduan bakat pada anak luar biasa sehingga para siswanya dapat berprestasi secara maksimal.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru olahraga tentang pemanduan bakat *sport search* pada anak luar biasa.
3. Dapat mengetahui kebakatan dan potensi anak luar biasa terhadap olahraga tertentu melalui tes pemanduan bakat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tunagrahita

Widati dan Murtadlo (2007: 261) berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan bagi anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit menyelesaikan tugas-tugasnya. Istilah lain dari tunagrahita adalah retardasi mental. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator yaitu:

1. Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata
2. Ketidak mampuan dalam perilaku sosial atau adaptif
3. Hambatan perilaku sosial atau adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

2.1.2 Kasifikasi Tunagrahita

Kemampuan anak tunagrahita sendiri berbeda – beda, sehingga terdapat klasifikasi untuk membedakan kemampuan anak tunagrahita itu sendiri. Berdasarkan tinggi rendahnya tingkat intelegensi yang di ukur dengan menggunakan skala Wescheler (WISC) dan tes Stanford Binet (dalam Aqila Smart, 2012: 50-51) Tunagrahita dapat di golongkan menjadi empat golongan :

1. Kategori Ringan (Moron Atau Debil)

Pada kategori ringan memiliki IQ 50 Sampai 70 berdasarkan tes binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC, kemampuan IQ-nya 69-55. Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tingkal kelas dibandingkan naik kelas.

2. Kategori Sedang (Imbesil)

Biasanya memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat di deteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

3. Kategori Berat (Severe)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya 39-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan control sensori motor yang terbatas.

4. Kategori Sangat Berat (Profound)

Pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala IQ penderita di bawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal.

Menurut Mumpuniarti (2000: 31) Ada tiga klasifikasi tunagrahita yaitu tunagrahita mampu didik, anak ini setingkat Mild, Bordert, Marginally

Dependent, Moron, dan Debil. IQ mereka berkisar 50/55-70/75. Tunagrahita mampu latih, Setingkat dengan Moderate, Semi Dependent, Imbisil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55. Tunagrahita mampu rawat, mereka termasuk Totality Dependent or Profoundly Mentality Reterded Severe Idiot dan tingkat kecerdasannya berkisar 0/5-20/25.

Penggolongan anak tunagrahita menurut Yustinus Semiun (2006: 266-270) dalam diagnosis tunagrahita biasanya ditetapkan tingkatan sesuai kemampuan IQ dan taraf kemampuan penyesuaian diri sosial. Istilah-istilah yang dipakai untuk tingkatan tunagrahita itu adalah:

a) Moron

Anak-anak moron dengan IQ 51-69 dan usia mental berkisar 6 atau 7 sampai 11 tahun menunjukkan sedikit kelainan fisik. Dengan dilatih oleh orang-orang yang cakap dan penuh kasih sayang, mereka dapat mencapai kelas V atau VI Sekolah Dasar.

b) Imbisil

Kelompok yang tergolong dalam imbisil termasuk dalam rentang IQ 25-50 dan rentang usia mental 3-6 atau 7 tahun. Anak imbisil dapat belajar berbicara dan dengan demikian ia dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, tetapi biasanya tidak dapat belajar membaca dan menulis. Gerakan-gerakannya tidak stabil dan lamban, ekspresi mukanya kosong dan nampak seperti anak tolol.

c) Idiot

Kelompok yang tergolong dalam idiot termasuk dalam rentang IQ di bawah 25 dan usia mental 0 sampai 3 tahun. Pertumbuhan mental biasanya tidak melampaui usia kronologis 8 atau 9 tahun. Oleh karena cacat jasmani dan rohaninya begitu berat, maka ia pada umumnya tidak mampu menjaga dirinya sendiri terhadap bahaya-bahaya yang datang dari luar.

2.1.3 Hakikat Bakat Dan Minat Olahraga

Bakat merupakan faktor utama yang sangat diperlukan dalam pencapaian prestasi atlet. Hal ini dapat dimulai dari proses pemanduan bakat yang dapat mengakomodir keberbakatan secara akurat, pembinaan di daerah, sekolah olahraga maupun cabang olahraga melalui program pemanduan bakat yang terprogram secara intensif, komprehensif dan berkelanjutan. Dalam usaha menjadi atlet yang berprestasi seseorang harus mutlak memiliki bakat cabang olahraga yang ditekuninya. Dengan pengertian lain semua cabang olahraga harus memiliki atlet yang berbakat pada cabang olahraga tersebut. Siswantoyo (2009: 12) juga berpendapat, bakat menggambarkan ketangkasan khusus dari seseorang yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Suatu prestasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor latihan, perencanaan dan program latihan yang baik dan teratur, tetapi juga dipengaruhi oleh keberbakatan atau kemampuan seseorang itu sendiri.

Menurut Ekodjatmiko Soekarso (2007: 13), anak berbakat adalah seseorang yang mempunyai potensi untuk memperlihatkan suatu tingkat prestasi pada satu atau beberapa bidang tertentu. Anak berbakat meskipun secara kodratnya telah memiliki otak yang istimewa yang memungkinkannya untuk belajar lebih cepat tetap memerlukan bantuan dari lingkungan untuk menentukan sampai beberapa

aktualisasi potensinya akan terjadi. Maka anak berbakat harus memerlukan perhatian yang lebih untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Rumini (2011: 1) ada dua paradigma yang muncul dalam pemanduan bakat olahraga. (1) Bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. (2) Bahwa setiap anak memiliki bakat dalam cabang olahraga. Artinya anak akan dapat optimal berlatih dalam cabang olahraga tertentu dari sekian banyak cabang olahraga yang ada. Paradigma kedua ini memberikan peluang yang besar kepada anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Djoko Pekik Irianto, (2002: 28), bakat atau talent sebagai potensial yang dibawa sejak lahir, merupakan pembawaan yang diperoleh secara genetik dan keturunan. Bakat pada dasarnya sebagai suatu kemampuan bawaan sejak lahir. Setyo Nugroho (2006: 164) juga berpendapat bahwa bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir. Bakat seseorang dapat dilihat dengan pemanduan bakat. Jika bakat telah diketahui dan dilakukan latihan yang baik, maka mempunyai peluang besar untuk mencapai prestasi puncak.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 10), bakat adalah potensi seseorang yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian bakat yang dibawa sejak lahir berdominan akan membawa seseorang menjadi lebih baik dibandingkan seseorang yang tidak mempunyai bakat tetapi latihan yang rutin. Bakat yang dibawa sejak lahir oleh atlet merupakan pendukung utama tercapainya prestasi olahragawan.

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Hal ini dapat diartikan, setiap orang memiliki bakat suatu cabang olahraga tertentu. Orang dikatakan berbakat dalam suatu cabang tertentu, jika dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang menjadi tuntutan dalam cabang olahraga yang bersangkutan yang nantinya dapat dikembangkan menuju keberhasilan prestasi yang tinggi.

Mengenali bakat seseorang sejak dini sangat penting, agar prestasi yang tinggi dapat dicapai. Dengan dikenali ciri-ciri atau potensi yang dimiliki seseorang, maka akan diketahui potensi apa yang ada pada dirinya. Proses mengenali atau memprediksi potensi yang dimiliki seseorang disebut pemanduan bakat. Melalui pemanduan bakat tersebut, maka akan didapatkan atlet-atlet yang potensial. Atlet-atlet yang potensial, didukung latihan yang baik, teratur dan penyusunan program latihan yang baik, maka prestasi akan mudah dicapai. Prestasi yang tinggi memerlukan waktu yang lama dan melalui beberapa tahapan yaitu pemasalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi.

Minat ialah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu kegiatan yang diminatinya.

2.1.4 Pemanduan Bakat Dan Minat Olahraga

Pemanduan bakat dan minat olahraga pada prinsipnya bertujuan untuk memprediksi seberapa besar peluang seseorang untuk berhasil mencapai prestasi. Seseorang untuk dapat berhasil mencapai prestasi maksimal dalam olahraga melewati program latihan dasar, untuk kemudian ditingkatkan latihannya menuju prestasi puncak. Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dimana pencarian bibit atlet yang berbakat dengan pembinaan bibit atlet sejak dini melalui

program pembibitan terstruktur dan berkesinambungan, dengan konsep yang tepat menjadi sebuah tuntunan pada olahraga prestasi.

Menurut Siswantoyo (2009: 12), pemanduan bakat adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi anak yang memiliki talenta yang potensial dibidang olahraga untuk dikembangkan menjadi atlet mumpuni dan berprestasi yang maksimal. Pemanduan bakat perlu dilakukan karena proses pemanduan bakat menjadi bagian yang sangat penting dalam pembinaan olahraga untuk mengantar pencapaian prestasi puncak.

M. Furqon (2014: 56) “berpendapat pembinaan olahraga harus dimulai sedini mungkin dan memerlukan proses latihan yang memerlukan waktu jangka panjang”. Olahraga prestasi memerlukan perhatian yang lebih, karena olahraga prestasi memerlukan atlet yang berbakat. Dengan demikian upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, dan pembinaan sehingga mencapai puncak prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27).

Pemanduan bakat dan minat merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mencari bakat atlet. Dalam mencetak seorang juara, diperlukan ketajaman untuk mencari atau memperoleh atlet yang berbakat. Selanjutnya baru dipengaruhi oleh bagaimana pembinaan dari bakat yang telah dimiliki oleh calon atlet tersebut, agar berkembang menjadi atlet yang berprestasi. Oleh karena itu identifikasi atlet sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pengamatan sistematis yang dilakukan oleh orang tua, pelatih olahraga, dokter ahli kedokteran olahraga dan ahli ilmu keolahragaan.

Pemanduan bakat pada prinsipnya untuk memperkirakan atau memprediksi yang didasarkan pada hasil-hasil tes dari parameter atau alat ukur yang telah

ditentukan, sehingga seseorang dapat diperkirakan melalui latihan yang rutin dalam waktu tertentu akan mencapai prestasi yang diharapkan. Untuk mengetahui atau memprediksi prestasi seseorang tidaklah mudah. Namun hal ini dapat diusahakan dari paling tidak mendekati kebenaran atau kenyataan. Untuk itu dilakukan langkah-langkah yang tepat, sehingga atlet yang berbakat dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin.

Langkah-langkah dalam pembinaan olahraga prestasi biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1 Pemassalan

Pemassalan adalah mempolakan ketrampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan *spesialisasi*. Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, menarik, bermanfaat dan massal. Tujuan dari pemassalan dalam olahraga prestasi adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga.

Pemassalan olahraga merupakan dasar dari teori piramida dan sekaligus landasan dalam proses pembibitan dan pemanduan bakat atlet. Agar pemassalan dapat memperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemassalan yang dilakukan dengan cara mengarahkan anak-anak pada usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27).

Pemassalan olahraga juga dapat berfungsi sebagai wahana penulusuran bibit-bibit untuk membentuk atlet prestasi. Dalam pemassalan olahraga prestasi

dilakukan sejak dini. Bila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemasalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada masa akhir kanak-kanak (6-12 tahun). Pada masa ini merupakan tahap perkembangan ketrampilan gerak dasar.

2.1.4.2 Pembibitan Atlet

Pembibitan olahraga merupakan tahap penting yang dijadikan sebagai pondasi keberhasilan sistem pembinaan prestasi olahraga. Artinya, berhasil atau tidaknya sistem pembinaan prestasi olahraga sangat dipengaruhi oleh proses pembibitan yang dilakukan. Kesalahan dalam melakukan proses pembibitan akan menyebabkan terjadi penurunan prestasi atau regenerasi tidak kontinyu, bahkan bisa mengakibatkan kegagalan dalam proses pembinaan prestasi olahraga.

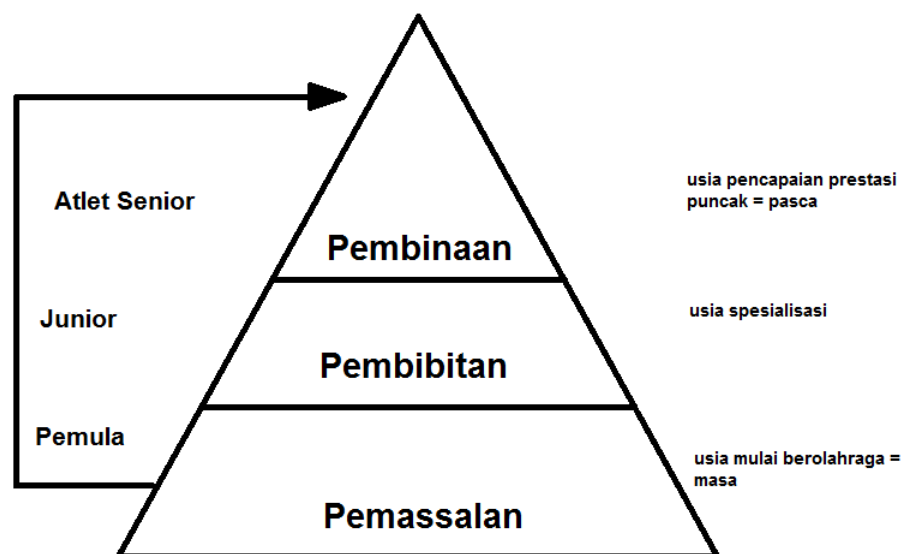
Menurut Islahuzzaman N (2010: 62) "Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga".

Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat. Dengan cara demikian, dengan harapan proses pembibitan olahraga akan lebih baik.

2.1.4.3 Pembinaan Prestasi

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah berbagai macam dan uji coba. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, termasuk dari proses pemassalan maupun pembibitan.

Sekolah merupakan obyek sekaligus subyek untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang berpotensi. Siswa dilingkungan Sekolah Dasar (SD), merupakan bibit-bibit atlet yang dapat dilatih dan dikembangkan untuk dijadikan atlet yang berprestasi setinggi mungkin. Karakteristik utama pembinaan olahraga berprestasi selalu berorientasi kedepan untuk mencapai taraf tinggi menuju internasional. Perencanaan sistem tersebut dapat dikembangkan dengan baik apabila ditunjang dan tumbuh dalam satu sistem pembinaan yang mantap, yang diorganisasikan untuk menyelenggarakan pembinaan olahragawan secara terpadu dan berkesinambungan. Usia anak Sekolah Dasar adalah aset utama untuk dijadikan obyek pencarian bibit atlet yang selanjutnya dibina sampai prestasi setinggi mungkin.



Gambar 1: Pembinaan prestasi olahraga ditinjau dari Teori Piramida, usia berlatih, tingkat atlet dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan atlet. (M. Furqon Hidayatullah & Sapta Kunta Purnama (2008: 04).

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 36) “untuk mencapai prestasi yang tinggi memerlukan waktu yang lama 8-9 tahun dengan proses latihan yang benar, latihan yang dilakukan sejak usia dini”. Tahap latihan yang benar disesuaikan dengan tingkat usia anak, meskipun tahap latihan dilakukan sejak usia dini anak itu bisa dikelompokkan ke suatu cabang olahraga. M. Furqon H. (2002: 1) mengemukakan bahwa, “pembinaan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna”. Kemudian dalam proses awal dari pembinaan olahraga dimulai dari pembinaan atlet yang salah satunya dengan cara pemanduan bakat pada usia dini.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 37) adapun tahap latihan meliputi: tahap multilateral, tahap spesialisasi dan tahap puncak prestasi.

1. Tahap perkembangan multilateral:

Tahap perkembangan multilateral (perkembangan menyeluruh) disebut juga tahap multiskill. Yang diberikan pada anak usia 6-15 tahun. Bertujuan mengembangkan gerak dasar (jalan, lari, lompat, loncat, memanjat, meniti, merangkak, menangkap, melempar dll). Apabila tahap ini diberikan akan memberikan keuntungan: atlet memiliki kekayaan gerak yang bermanfaat untuk mengembangkan ketrampilan dan penguasaan teknik tinggi dengan gerak-gerak variatif.

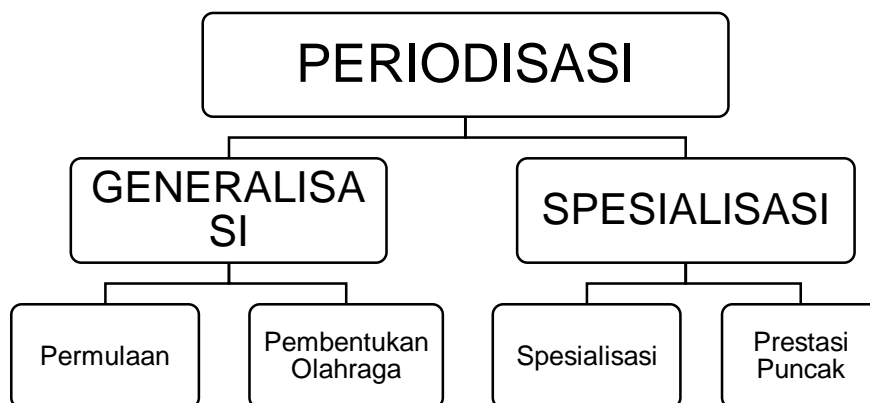
2. Spesialisasi

Secara umum tahap ini dilakukan pada usia anak 15-19 tahun, materi latihan disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga, meliputi: biomotor, energi pridominan, *klasifikasi skill*, baik *siklik* maupun *asiklik* atau *open skill* maupun *close skill* atau kombinasi. Keterampilan *siklik* adalah gerak yang dilakukan berulang-ulang seperti, jalan, lari, renang. Keterampilan *asiklik* adalah gerakan tunggal

seperti memukul, melempar, melompat dll. *Close skill* adalah kondisi lingkungan stabil, misalnya menembak, melempar, lari, memanah dll. Sedangkan *open skill* adalah kondisi lingkungan berubah ubah misalnya pada cabang olahraga permainan. Tahap spesialisasi berbanding berbalik dengan tahap multilateral, artinya semakin bertambah usia atlet semakin mengarah pada spesialisasi atau dengan perkataan lain semakin muda usia atlet proses latihan untuk multilateral semakin besar.

3. Puncak Prestasi

Setelah melalui pembinaan tahap multilateral dan spesialisasi, diharapkan akan meraih prestasi pada usia emas. Setiap cabang olahraga memiliki karakteristik berbeda-beda dalam pembinaan usia dini. Dari klasifikasi pembinaan olahraga tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan bibit atlet yang selanjutnya dibina, sehingga pada usia tertentu dapat mencapai usia puncak.



Gambar 2 : Periodisasi Pengembangan Olahraga Jangka Panjang(M.Furqon

2.1.5 Identifikasi Bakat Olahraga

Pengidentifikasian bakat olahraga sangat penting, hal ini karena untuk menemukan calon atlet berbakat, memilih atlet berbakat pada usia dini, memonitor secara terus menerus dan membantu calon atlet menuju langkah pencapaian prestasi yang tinggi. Menurut Setyo Nugroho (2006: 164) "Berpendapat bahwa identifikasi bakat olahraga adalah proses pemberian ciri (karakteristikisasi) terhadap kemampuan yang dibawa dari lahir yang dapat melandasi ketrampilan olahraga". Melalui identifikasi bakat, maka dapat menemukan calon atlet berbakat. Dengan memilih atlet sejak usia dini, dapat memonitor secara terus menerus atlet dan dapat membantu atlet yang berbakat untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Rumini (2011: 1) juga berpendapat tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tersebut". Oleh karena itu, proses pengidentifikasian bakat atlet-atlet yang berbakat harus menjadi perhatian lebih pada olahraga prestasi. Tujuan utama dari pengidentifikasian bakat olahraga adalah memilih calon atlet yang memiliki kemampuan yang tertinggi untuk cabang olahraga tertentu dalam hal ini merupakan cerminan atau tujuan calon atlet harus menyamai profil tersebut.

Dalam pengidentifikasian bakat tidak semua anak memiliki bakat olahraga, sehingga hanya anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Proses pengidentifikasian bakat olahraga untuk mengarahkan seorang anak untuk menguasai satu cabang olahraga dan dapat mengoptimalkan latihannya, diharapkan prestasi yang maksimal dapat dengan mudah dicapai. Dalam hal ini, memberikan peluang yang lebih kepada anak-anak agar dapat menemukan pilihan yang tepat atau yang sesuai kemampuan yang

dimilikinya. Jika setiap anak diketahui bakat yang dimilikinya, maka dapat dijadikan aset untuk dijadikan atlet yang berprestasi melalui pembinaan dan pelatihan yang sistematis dan kontinyu.

2.1.5.1 Tujuan Identifikasi Bakat

Menurut Rumini (2011: 1) “tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tersebut”. Tujuan utama pengidentifikasian bakat yaitu untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu.

Menurut Hoare (1995) di dalam (Setyo Nugroho, 2006: 165), “Pengidentifikasian bakat adalah penjaringan terhadap anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih”.

Identifikasi bakat dapat memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar dapat mengukur secara pasti kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat melakukan tahap latihan selanjutnya. Semakin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka semakin berhasil anak tersebut dalam menyelesaikan program latihannya. Hal ini akan menyebabkan anak tersebut memiliki banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya. Dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (pra-kondisi) prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai

tingkat prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik diagnosis yang sesuai.

2.1.5.2 Manfaat Identifikasi Bakat

Bompa (1990: 334) mengemukakan bahwa penggunaan kriteria ilmiah dalam proses pengidentifikasian bakat memiliki beberapa keuntungan, yaitu

1. Menurunkan waktu yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menyeleksi calon atlet berbakat dalam olahraga tertentu.
2. Mengeliminasi volume kerja, energi dan memisahkan bakat yang tinggi bagi pelatih. Keefektifan latihan dapat dicapai, terutama bagi calon atlet yang memiliki kemampuan yang tinggi.
3. Meningkatkan daya saing dan jumlah atlet dalam mencapai tingkat prestasi yang tinggi.
4. Meningkatkan kepercayaan diri calon atlet, karena perkembangan prestasi tampak makin dramatis dibanding dengan atlet-atlet lain yang memiliki usia sama yang tidak mengalami seleksi.
5. Secara tidak langsung mempermudah penerapan latihan.

Menurut Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994) di dalam (M. Furqon Hidayatullah dan Sapta Kunta Purnama, 2008: 51), mengemukakan aspek-aspek positif program pengidentifikasian bakat, yaitu:

1. Anak diarahkan ke cabang olahraga tertentu, yaitu secara fisik dan psikologis anak diarahkan pada cabang olahraga yang tepat atau cocok. Pada gilirannya memungkinkan anak memperoleh hasil yang baik dan menyenangkan latihan serta lebih partisipatif.
2. Karena hakikat dari program tersebut, maka kesehatan fisik dan keselamatan umum anak akan terjaga.

3. Anak yang biasanya melakukan latihan yang dispesialisasi, didukung dengan baik oleh tim medis olahraga dan kadang-kadang oleh ahli psikologi.
4. Administrator dari berbagai pemrograman pengidentifikasian bakat dikaitkan dengan kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan bagi atlet yang telah berakhir karirnya sebagai atlet dan mendapat pendidikan tambahan dengan kualitas yang tinggi atau latihan yang berkaitan dengan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa, manfaat pengidentifikasian bakat yaitu lebih efektif dalam pencapaian prestasi, mempermudah pelatih dalam melatih dengan atlet yang memiliki kemampuan yang tinggi, meningkatkan percaya diri pada atlet dan mempermudah dalam proses latihan. Oleh karena itu, mengidentifikasi bakat adalah penting agar diperoleh calon-calon atlet yang berpotensi.

2.1.5.3 Metode Identifikasi Bakat

Bompa (1990: 334) mengemukakan dua metode dalam mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu:

1. Seleksi Alam (Cara Sederhana)

Seleksi alam merupakan pendekatan yang normal dan merupakan cara pengembangan alam dalam olahraga tertentu. Seleksi ini menganggap bahwa atlet mengikuti olahraga tertentu sebagai hasil dari pengaruh setempat, misalnya tradisi sekolah, harapan orang tua, atau teman sebaya. Dengan demikian evolusi prestasi atlet ditentukan oleh seleksi alam yang tergantung pada beberapa faktor. Oleh karena itu, pendekatan dengan seleksi alam seringkali berjalan lambat.

2. Seleksi Ilmiah (Cara Canggih)

Seleksi ilmiah merupakan metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang memiliki potensi untuk dibina. Seleksi ilmiah sedikit memerlukan waktu untuk

mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan metode seleksi alam. Untuk olahraga yang memerlukan persyaratan tinggi atau berat badan, misalnya bola basket, bola voli, sepak bola, nomor-nomor lempar dan sebagainya perlu mempertimbangkan seleksi ilmiah. Demikian juga olahraga yang memerlukan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan power, seperti lari cepat, judo, hoki, nomor-nomor lompat dan sebagainya. Melalui pendekatan seleksi ilmiah, kualitas-kualitas semacam itu akan dapat dideteksi. Dengan pengujian ilmiah, maka calon atlet yang berbakat secara ilmiah diseleksi atau diarahkan pada cabang olahraga tertentu. Pengidentifikasi bakat dengan cara canggih lebih diorientasikan pada pendekatan ilmiah dengan disertai penyusunan suatu materi tes yang komprehensif yang digunakan untuk menjaring calon atlet.

2.1.5.4 Tahap Identifikasi bakat

Mengidentifikasi bakat yang komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, tetapi dilakukan dalam beberapa tahun. Menurut Bompas (1990: 337) mengemukakan tiga tahap pengidentifikasi bakat yaitu:

1. Tahap Identifikasi Awal

Tahap awal ini dilakukan pada masa pra-adolesensi (3-8 tahun). Sebagian besar didominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai kegagalan fungsi atau penyakit.

Porsi pengujian kemampuan biomekanik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan-kekurangan fisik yang dimiliki peran membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet, (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui cara-cara sederhana, seperti rasio di antara tinggi dan berat badan dan (3) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) agar

anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasikan cabang olahraga di kemudian hari.

Pengidentifikasian bakat dilakukan pada usia dini, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa yang akan datang masih relatif belum dapat diprediksi atau masih berubah-ubah. Namun demikian, untuk cabang olahraga renang, senam dan *figurskating* dimana latihan yang komprehensif harus sudah dimulai pada usia dini, maka pada tahap identifikasi awal harus seluruhnya dilaksanakan.

2. Tahap Identifikasi Kedua

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah masa adolesensi, diantara usia 9-10 tahun untuk senam, figur saking dan renang 10-15 tahun untuk putri dan 10-17 tahun untuk putra untuk olahraga yang lain. Tahap ini digunakan untuk anak usia belasan tahun yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi.

Teknik yang digunakan dalam tahap kedua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus telah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan kekhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, pemeriksaan kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit akut dan lain-lain).

Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan bagi anak pada masa adolesensi, dimana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis berlangsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh

karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasikan pada pertumbuhan dan perkembangan atlet.

Selama tahap pemanduan bakat kedua ini, psikolog olahraga mulai memainkan peran yang makin penting dengan melakukan tes psikologi secara menyeluruh. Tiap profil psikologis atlet harus disusun untuk mengungkapkan apakah ia memiliki ciri-ciri psikologis yang diperlukan untuk olahraga yang dipilih. Tes ini akan membantu menentukan apakah gambaran tekanan-tekanan psikologis di masa yang akan datang.

3. Tahap Identifikasi Akhir

Tahap indentifikasi bakat akhir ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih. Di antara faktor-faktor utama harus dilakukan yaitu pemeriksaan kesehatan, adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi, kemampuan untuk mengatasi tekanan dan yang sangat penting adalah potensi untuk meningkatkan prestasinya di masa selanjutnya.

Pemeriksaan kesehatan, tes psikologis dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dan tahap pengidentifikasian awal sampai karier olahraga.

2.1.6 Identifikasi Bakat Minat dengan *Sport Search*

Sport search merupakan suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyesuaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi olahraga. Program ini juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga di masyarakat. Menurut M. Furqon H & Sapta Kunta Purnama (2008: 75) "Metode *sport search* adalah suatu model pengidentifikasian bakat yang terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11-15 tahun) untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteristik potensi anak. butir tersebut adalah

1. Tinggi Badan
2. Tinggi Duduk
3. Berat Badan
4. Rentang Lengan
5. Lempar Tangkap Bola Tennis
6. Lempar Bola Basket
7. Loncat Tegak
8. Lari Kelincahan
9. Lari Cepat 40 Meter
10. Lari Multitahap

Sport Search adalah salah satu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior. Ini merupakan suatu inisiatif yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang fair, pengembangan keterampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi secara maksimum, akses yang sebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan di dalam olahraga.

Melalui berbagai program dan strategi, *AUSSIE SPORT* bertujuan untuk memperkaya kehidupan anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman olahraga yang berkualitas, yang akan mampu menumbuhkan partisipasi seumur hidup. Program maupun falsafahnya adalah melayani sejak berusia 3-20 tahun.

2.1.6.1 Paradigma *Sport Search*

Pemanduan bakat metode *sport search* berpandangan bahwa setiap anak memiliki bakat olahraga. Artinya bahwa setiap anak dapat diarahkan pada cabang olahraga yang paling cocok bagi anak diantara cabang olahraga yang ada. Sesuai dengan karakteristik fisik anak, maka anak tersebut cenderung memiliki potensi mengembangkan bakat olahraga tertentu.

Paradigma ini akan berdampak positif pada diri anak, karena anak dipandang memiliki potensi untuk berolahraga. Olahraga bukan hanya milik anak tertentu, tetapi milik semua anak. Paradigma ini berkaitan erat dengan pandangan bahwa olahraga merupakan bagian hidup dan kebutuhan manusia.

2.1.6.2 Tujuan Modifikasi *Sport Search*

Modifikasi dilakukan pada aspek pengolahan dan analisis data. Jika tes pemanduan bakat *Sport Search* pengolahan dan analisisnya menggunakan bantuan komputer, maka untuk menyesuaikan kondisi keterbatasan alat pengolahan data dan analisis dimodifikasi atau diubah dengan menggunakan teknik pengolahan dan analisis data secara manual. Tujuan utama dalam memodifikasi pengolahan ini adalah untuk mempermudah dalam menginterpretasikan dan menilai hasil tes, sehingga ditemukan alternatif lain dalam menganalisis dan mengolah hasil tes.

2.1.6.3 Pelaksanaan Tes Pemanduan Bakat *Sport Search*

1. Urutan Pelaksanaan

Ada 10 butir tes dalam *sport search*. Pelaksanaan 10 butir tes dalam satu sesi berdurasi 90 menit yang memungkinkan dilaksanakan dengan perbandingan antara testi dan tester sebesar 10:1. Perlu mengatur urutan butir tes dalam dua bagian atau lebih.

Apabila dikelompokkan dalam dua bagian, maka sebaiknya menggunakan lima tester. Masing-masing tester sebaiknya menangani satu pos pengetesan dan testi sebaiknya melakukan dari satu pos ke pos lain.

Urutan pelaksanaan tes yang disarankan adalah bagian pertama, meliputi tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan dan lempar tangkap bola tennis. Kemudian bagian kedua meliputi lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multi tahap. Perlu diperhatikan bahwa lari multi tahap dilaksanakan yang paling akhir dalam bagian kedua.

2. Tempat Pelaksanaan

Untuk melaksanakan tes dapat menggunakan gedung olahraga atau bagian ruang dalam aula olahraga. Tempat tersebut harus memiliki permukaan atau lantai yang tidak licin, terutama untuk tes lari kelincahan. Apabila lantai berdebu, maka pada waktu pelaksanaan tes ini akan menjadi lebih lambat. Apabila terjadi hal semacam itu, sebaiknya tes lari kelincahan dilakukan pada permukaan batu bata atau di halaman. Pelaksanaan lari cepat 40 meter perlu diukur dan dilakukan di tempat terbuka. Lintasan harus lurus, rata dan ditempatkan pada bagian yang melintang (*cross wind*). Apabila menggunakan permukaan berumput, pilihlah permukaan yang kering.

3. Pakaian

Testi harus mengenakan pakaian olahraga yang layak (berupa *t-shirt* dan celana pendek atau *skirt*) dengan alas kaki sepatu olahraga. Pakaian ini sebaiknya digunakan untuk seluruh tes kecuali apabila ada pengecualian yang disebutkan secara khusus didalam tata cara tes (misalnya pelepasan sepatu untuk pengukuran tinggi badan).

4. Persiapan *Pre-Test*

Testi harus melakukan pemanasan secara menyeluruh termasuk aktifitas aerobik ringan dan peregangan baik pada tubuh bagian atas maupun bawah sebelum pelaksanaan tes melempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multistap.

5. Intruksi Kepada Testie

Testi harus diberi informasi sebelumnya mengenai tugas-tugas dan tujuan tes pengukuran tersebut. Dalam tiap kesempatan, testi harus didorong agar

melakukan yang terbaik. Berikan dorongan-dorongan sewaktu testi melaksanakan tes tersebut.

6. Percobaan

Testi harus diberi kesempatan latihan atau percobaan sebelum melakukan tes yang sebenarnya, sehingga testi memahami perturan-peraturan dan persyaratan-persyaratan dalam melakukan tes tertentu dan telah mencoba dan merasakannya.

Testi hendaknya diberikan waktu istirahat pada peserta di antara tes satu dengan tes yang lain (sebaiknya tester mengetes seluruh testi kemudian mengulangnya untuk melakukan tes yang kedua, untuk memberikan waktu istirahat yang cukup bagi testi).

7. Petunjuk Pelaksanaan

Para pelaksana atau tester harus menguasai petunjuk pelaksanaan tes sebelum memulai pengukuran. Petunjuk pelaksanaan harus mengikuti apa yang disarankan di dalam Manual Metode Tes keluaran/terbitan *The Laboratory Standards Assistance Scheme of the National Sport Research Centre, Australian Commission* (Draper, Minikin & Telford; 1991).

2.2 Kerangka Berfikir

Bakat merupakan potensi atau kemampuan seseorang yang sifatnya bawaan sejak dari lahir. Pada dasarnya untuk mencapai prestasi olahraga mutlak dibutuhkan bakat. Sebenarnya setiap cabang olahraga memerlukan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat. Dengan kata lain bahwa, sebenarnya bermacam-macam faktor mungkin diperlukan dalam cabang olahraga tertentu. Setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor yang diperlukan untuk berbagai cabang olahraga, hanya saja dengan perbandingan porsi, kombinasi maupun intensitas

yang berlainan. Pada umumnya dalam mengidentifikasi tentang faktor-faktor bakat yang dilakukan adalah membuat urutan (rangking) mengenai faktor-faktor bakat pada setiap individu.

Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga artinya, dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan menuju keberhasilan yaitu prestasi yang lebih tinggi dalam cabang olahraga tertentu. Untuk itu ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang atau individu perlu dikenali, agar diperoleh potensi yang sesuai tuntutan cabang olahraga yang akan ditekuni. Oleh karenanya untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang berbakat perlu mengenali dalam diri seseorang melalui pemanduan bakat.

Mengenali ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang atau individu sangat penting, agar diperoleh bahan baku atau bahan mentah yang dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini sering disebut dengan pemanduan bakat, maksudnya adalah mengenali ciri-ciri atau mengidentifikasi kemampuan potensi seseorang yang dapat dikembangkan dan lebih daripada kemampuannya.

Pemanduan bakat olahraga model *sport search* merupakan suatu metode pemanduan bakat yang relatif baru di Indonesia. Pemanduan bakat model *sport search* berasal dari Australia. *Sport search* merupakan suatu pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu anak berusia antara 11-15 tahun agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari pada informasi mengenai olahraga tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan anak.

Pemanduan bakat model *sport search* merupakan suatu metode untuk menilai kesegaran jasmani, untuk menentukan olahraga yang sesuai dan merupakan suatu basis mengenai peluang-peluang olahraga. Dalam pemanduan bakat model *sport search* siswa melaksanakan 10 macam item tes

yang sesuai untuk pengembangan profil kinerja siswa. Kesepuluh macam item tes tersebut adalah: tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, panjang rentag kedua lengan, lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multistap.

Dari hasil tes dan pengukuran kesepuluh item tes sport search tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan norma yang telah ditetapkan berdasarkan kelompok usia. Dari hasil pencocokan tes dengan norma tersebut, maka akan diketahui bakat olahraga yang dimiliki seseorang tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data pada siswa kelas V dan VI Yayasan Keluarga Sejahtera SDLB B-C Manunggal Kecamatan Slawi tahun ajaran 2018/2019. Maka dapat ditarik kesimpulan dari total 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 2 siswa yang masuk dalam kategori cukup berbakat dan 23 siswa yang masuk kaegori tidak berbakat. Dalam hal ini dalam disimpulkan bahwa tes pemanduan bakat (*sport search*) tidak cocok atau tidak efektif di gunakan untuk anak dengan penyandang tumagrahita.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Untuk guru penjas diharapkan mampu mngetahui potensi keberbakatan yang dimiliki anak didiknya, sehingga pembinaan yang dilakukann dapat berjalan dengan maksimal.
2. Perlu diadakan pembinaan sesuai dengan potensi keberbakatan masing – masing siswa, sehingga diharapkan prestasi yang bagus bisa tercapai.
3. Karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, maka akan lebih baik jika ada koordinasi dari sekolah sekolah yang ada di Kecamatan Slawi

4. Karena terbatasnya tenaga pelatih yang berkompeten di Kecamatan Slawi, maka perlu mendatangkan pelayih dari luar untuk bisa memaksimalkan potensi olahraga yang dimiliki
5. Untuk cabang olahraga yang belum pernah di adakan pembinaan dan dipertandingkan hendaknya bisa di agendakan di waktu yang akan datang, bakat yang dimiliki siswa bisa tersalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, O.T. (1990). *Theory and Methodology of training*. Kendal/hand Department of physical Education New York university. Toronto Ontario canada
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepeleatihan*. Jakarta: Surat perjanjian Pelaksanaan Penulisan Diklat.
- Ekodjatmiko Soekarso. 2007. *Pengembangan Bakat Non Akademik*. Jakarta: Direktur Pembina SLB
- Hadisasmita, M.Y., & Syarifudin, A (1996). *Ilmu kepeleatihan dasar* jakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Irfan Jauhari. (2011). *Tingkat kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani anak tunagrahita mampudidik di slb c wiyata dharma II sleman yogyakarta*. Skripsi FIK UNY
- Islahuzzaman N. (2010). *Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta*. Jurnal. (jilid 13, Nomer 1). Hal 61-69.
- M. Furqon Hidayatullah, dan Sapta Kunta Purnama. 2008. *Olahraga Usia Dini dan Pemanduan Bakat*. Jakarta: Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia
- Maramis, W.F. (2005) *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Depdikbud.
- Rumini. (2011). *Pemanduan Bakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Setyo Nugroho. (2006). *Pengembangan Intrumen Identifikasi Bakat Olahraga*. Jurnal IPTEK Olahraga (volume 8, Nomer 3). Hal 163-177.
- Siswantoyo. (2009). *Pemanduan Bakat Olahraga*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan. UNY.
- Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*
- Wikipedia, the Free Encyclopedia. (2010) "Mental Retardation." Terdapat pada: http://en.wikipedia.org/wiki/Mental_retardation